

Pelatihan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Pedagogis*) melalui Pendampingan Partisipatif bagi Guru PAUD di Kabupaten Bekasi

Gina Asri Ruwaida ^{1,*}, Titin Sunaryati ², Awalina Barokah ², Nining Yurista Prawitasari ³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

³ Program Studi Hukum, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

* Corresponding author: ginaruwaida@pelitabangsa.ac.id

To cite this article: Ruwaida, G.A., , Sunaryati, T., Barokah, A., & Prawitasari, N.Y. (2025). Pelatihan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Pedagogis*) melalui Pendampingan Partisipatif bagi Guru PAUD di Kabupaten Bekasi. *Indonesian Journal of Community Service in Education*, 1(3), 130-137. <https://doi.org/10.64421/ijcse.v1i3.43>

Articles Information	Abstrak
Received : 25-11-2025 Revised : 19-12-2025 Accepted : 20-12-2025 Published : 25-12-2025	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Bekasi masih menghadapi kendala berupa dominasi pembelajaran konvensional, keterbatasan RPPH inovatif, penggunaan media yang kurang kontekstual, serta minimnya kolaborasi guru dan orang tua. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam (<i>deep learning pedagogis</i>). Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan partisipatif, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan dengan melibatkan guru, kepala PAUD, dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam serta perbaikan kualitas RPPH berbasis <i>deep learning</i> berdasarkan penilaian rubrik sebelum dan sesudah pendampingan. Guru juga mampu mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendorong keterlibatan aktif anak. Program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAUD dan berpotensi direplikasi di konteks PAUD lainnya. Kata kunci: PAUD; Pembelajaran Mendalam Pedagogis; Pelatihan Guru; RPPH Inovatif; Pendampingan Partisipatif
	Abstract Early childhood education (PAUD) in Bekasi Regency still faces challenges such as the dominance of conventional rote-based instruction, limited innovative daily lesson plans (RPPH), insufficiently contextual learning media, and minimal teacher–parent collaboration. This community service program aimed to enhance PAUD teachers’ competence in designing and implementing pedagogical <i>deep learning</i>–based instruction. The program was conducted through socialization, training, participatory mentoring, evaluation, and sustainability planning involving teachers, PAUD principals, and parents. The results indicate improved teachers’ understanding of pedagogical <i>deep learning</i> concepts and enhanced quality of <i>deep learning</i>–based RPPH, as evidenced by rubric-based pre- and post-mentoring assessments. Teachers also developed more contextual learning media and applied instructional strategies that promoted active child engagement. This program contributed to improving the quality of PAUD learning and shows potential for replication in other early childhood education contexts. Keywords: Early Childhood Education; Pedagogical Deep Learning; Teacher Training; Innovative Lesson Plan (RPPH); Participatory Mentoring

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bekasi memiliki ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkembang pesat seiring meningkatnya jumlah satuan pendidikan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini. Namun, variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman guru berdampak pada perbedaan kualitas perencanaan dan praktik pembelajaran di kelas. Hasil diskusi awal dengan perwakilan guru dan komunitas profesi PAUD menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada lembar kerja, penugasan, dan produk akhir, sehingga ruang eksplorasi, dialog, dan refleksi anak belum berkembang secara optimal. Temuan serupa juga dilaporkan dalam kajian nasional yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAUD masih berfokus pada hasil akhir dibandingkan proses belajar anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Sejalan dengan kebijakan penguatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di Indonesia, pembelajaran diharapkan bergerak dari sekadar penguasaan materi menuju pemahaman konseptual dan penerapan dalam konteks nyata melalui prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* (OECD, 2018; Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Dalam konteks PAUD, pembelajaran mendalam perlu diterjemahkan secara khas melalui permainan bermakna, penyelidikan sederhana, percakapan reflektif, serta asesmen autentik yang menekankan proses belajar anak sesuai tahap perkembangannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menekankan kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik perkembangan dan konteks sosial anak (NAEYC, 2020).

Meskipun gagasan pembelajaran mendalam semakin banyak dibahas, implementasinya di level PAUD masih menghadapi tantangan konseptual dan teknis. Guru memerlukan contoh perangkat ajar yang operasional, panduan pemilihan esensi materi sesuai capaian pembelajaran, serta teknik dokumentasi dan asesmen yang sederhana namun bermakna. Studi literatur PAUD menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan kolaborasi sekolah-orang tua merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya pembelajaran bermakna secara berkelanjutan (Siraj-Blatchford, 2016; OECD, 2021).

Namun demikian, program pelatihan atau pengabdian PAUD yang telah ada umumnya masih bersifat sosialisasi konseptual atau pelatihan satu arah, dengan keterbatasan pada aspek pendampingan berkelanjutan dan penguatan praktik di kelas. Program sejenis jarang menyediakan contoh RPPH berbasis pembelajaran mendalam yang aplikatif, mekanisme refleksi guru berbasis komunitas, serta integrasi peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Kondisi ini menunjukkan adanya celah pengabdian pada level implementasi pedagogis dan praktik reflektif guru PAUD.

Berdasarkan celah tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai pelatihan dan pendampingan partisipatif penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning* pedagogis) bagi guru PAUD di Kabupaten Bekasi. Kontribusi spesifik program ini terletak pada penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pendampingan langsung, pengembangan modul ajar dan RPPH yang operasional, serta pembentukan komunitas belajar guru sebagai ruang refleksi dan keberlanjutan praktik.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan prinsip pembelajaran mendalam dalam konteks PAUD, (2) melatih guru menyusun modul ajar dan aktivitas pembelajaran yang memenuhi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, (3) menguatkan kemampuan guru dalam melakukan asesmen autentik dan refleksi pembelajaran, serta (4) menghasilkan perangkat ajar dan rencana tindak lanjut berbasis komunitas profesi PAUD.

2. METODE

2.1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), praktik langsung, dan refleksi kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena perubahan praktik pedagogis guru lebih efektif dicapai melalui keterlibatan aktif peserta dalam merancang, mempraktikkan, dan merefleksikan pembelajaran secara kontekstual (Knowles et al., 2015; Kemmis et al., 2014). Dalam konteks PAUD, pendekatan partisipatif relevan untuk mendorong guru membangun pemahaman pedagogis yang aplikatif dan berkelanjutan.

2.2. Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di TK Nasional Citra Bangsa, Kabupaten Bekasi, pada 24 September 2025. Peserta berjumlah 50 guru PAUD (TK/KB/SPS) yang direkrut melalui koordinasi dengan IGTK Kecamatan Cikarang Utara dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi. Kriteria peserta meliputi guru aktif pada satuan PAUD serta kesediaan mengikuti pendampingan pascapelatihan sebagai bagian dari siklus refleksi praktik.

2.3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama.

- Pertama, **tahap persiapan**, meliputi analisis kebutuhan melalui diskusi awal dengan guru PAUD, penyusunan modul pelatihan, serta koordinasi teknis dan logistik
- Kedua, **tahap pelaksanaan**, berupa workshop selama dua hari yang mencakup penguatan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning* pedagogis), penerjemahan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* ke dalam praktik PAUD, pemilihan esensi materi sesuai capaian pembelajaran, desain aktivitas berbasis bermain dan inkuiri sederhana, asesmen autentik, serta *microteaching*.
- Ketiga, **tahap tindak lanjut**, berupa pendampingan daring selama dua minggu melalui grup komunikasi dan klinik perangkat ajar. Durasi dua minggu dipilih untuk memberi kesempatan guru menerapkan hasil pelatihan dalam satu siklus pembelajaran dan melakukan refleksi awal terhadap praktik yang dijalankan (Fullan et al., 2018).

2.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen evaluasi meliputi *pretest–posttest*, rubrik penilaian modul ajar, dan lembar observasi *microteaching*. *Pretest–posttest* digunakan untuk mengukur pemahaman guru tentang konsep dan prinsip pembelajaran mendalam, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran PAUD. Rubrik penilaian modul ajar disusun untuk menilai kualitas perangkat ajar berdasarkan indikator: (a) kesesuaian dengan capaian pembelajaran PAUD, (b) kebermaknaan konteks dan aktivitas bermain, (c) penerapan strategi *mindful learning*, (d) unsur *joyful learning*, dan (e) kejelasan asesmen autentik. Lembar observasi *microteaching* digunakan untuk mengamati keterlaksanaan aktivitas, interaksi guru–anak, dan refleksi pembelajaran.

2.5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan pengetahuan guru dianalisis melalui perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest. Kualitas modul ajar dianalisis berdasarkan skor rubrik sebelum dan sesudah pendampingan untuk menggambarkan kecenderungan perbaikan perangkat ajar. Data kualitatif dari refleksi dan kuesioner kepuasan peserta digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil dan mengevaluasi efektivitas program secara menyeluruh (Creswell & Plano Clark, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop diawali dengan pemetaan pemahaman awal peserta terkait istilah *deep learning*. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengasosiasikan *deep learning* dengan kecerdasan buatan, sementara pemahaman sebagai pendekatan pedagogis belum merata. Setelah sesi konseptual dan diskusi terarah, *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogik yang menekankan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*.

3.1. Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemetaan pemahaman awal guru PAUD terkait istilah *deep learning*. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengasosiasikan *deep learning* dengan kecerdasan buatan, sementara pemahaman sebagai pendekatan pedagogis belum merata. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan penguatan konseptual sebelum guru dapat menerjemahkan pembelajaran mendalam ke dalam praktik PAUD.

Untuk mengukur perubahan pemahaman, dilakukan pretest dan posttest yang mencakup aspek konsep pembelajaran mendalam pedagogis serta penerapan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Ringkasan hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pretest–Posttest Pemahaman Guru (n = 50)

Aspek yang Diukur	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Δ Skor
Konsep pembelajaran mendalam pedagogis	62,4	82,1	19,7
Penerapan <i>meaningful learning</i>	64,8	84,3	19,5
Penerapan <i>mindful learning</i>	60,5	80,6	20,1
Penerapan <i>joyful learning</i>	66,1	86,0	19,9

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek yang diukur setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek *mindful learning*, yang sebelumnya relatif kurang dipahami oleh peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa sesi konseptual yang dipadukan dengan contoh praktik PAUD berkontribusi pada penguatan pemahaman guru secara menyeluruh.

3.2. Peningkatan Kualitas Modul Ajar dan RPPH

Setelah penguatan konseptual, peserta mengikuti sesi desain pembelajaran secara berkelompok untuk menyusun modul ajar dan RPPH berbasis konteks lokal dan pengalaman anak, seperti pasar, transportasi, lingkungan rumah, dan kebun sekolah. Pada tahap awal, sebagian besar modul ajar masih berfokus pada aktivitas terpisah dan belum menunjukkan keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. Kualitas modul ajar dianalisis menggunakan rubrik penilaian sebelum dan sesudah pendampingan. Ringkasan persentase capaian kualitas modul ajar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Kualitas Modul Ajar Guru

Indikator Rubrik	Sebelum Pendampingan (%)	Sesudah Pendampingan (%)
Kesesuaian capaian pembelajaran	58	86
Kebermaknaan konteks (<i>meaningful</i>)	54	88
Strategi <i>mindful learning</i>	49	82
Unsur <i>joyful learning</i>	63	90
Kejelasan asesmen autentik	46	79

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah proses pendampingan. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek *mindful learning* dan asesmen autentik, yang sebelumnya menjadi kelemahan utama guru. Hal ini mengindikasikan bahwa contoh perangkat ajar yang operasional dan umpan balik terstruktur membantu guru menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik.

3.3. Perubahan Praktik Mengajar melalui Microteaching

Sesi *microteaching* digunakan untuk menguji kelayakan rancangan aktivitas pembelajaran yang telah disusun oleh peserta. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan praktik guru, terutama pada kualitas pertanyaan yang diajukan, alur eksplorasi aktivitas, serta upaya mendokumentasikan proses belajar anak. Sekitar 76% guru menunjukkan peningkatan kemampuan merancang pertanyaan terbuka dan reflektif yang

mendorong anak untuk mengamati, membandingkan, dan menyimpulkan secara sederhana. Selain itu, 72% guru mulai menerapkan dokumentasi proses belajar melalui foto kegiatan, catatan anekdot singkat, dan portofolio sederhana sebagai bagian dari asesmen autentik.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pelatihan dan dokumentasi kegiatan bersama peserta.

3.4. Pembahasan

Temuan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa desain pelatihan partisipatif yang memadukan penguatan konsep, praktik langsung, *microteaching*, dan pendampingan pascapelatihan berkontribusi pada perubahan cara pandang dan praktik pedagogik guru PAUD. Pergeseran orientasi guru dari penekanan pada produk akhir menuju proses eksplorasi yang terarah mengindikasikan internalisasi prinsip pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis, bukan sekadar pemahaman konseptual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif peserta didik, koneksi dengan konteks nyata, serta refleksi berkelanjutan sebagai inti dari proses belajar bermakna (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018; OECD, 2018).

Peningkatan kualitas modul ajar dan RPPH yang tercermin pada keterpaduan tujuan, aktivitas, dan asesmen menunjukkan bahwa guru mulai mampu menerjemahkan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* ke dalam praktik pembelajaran PAUD. Konteks lokal yang digunakan dalam desain aktivitas berperan penting dalam membangun kebermaknaan belajar, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak memperkuat pemahaman konseptual dan keterlibatan emosional (OECD, 2021). Selain itu, peningkatan pada aspek *mindful learning* menunjukkan bahwa guru mulai memberi ruang bagi anak untuk mengamati, membandingkan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara sederhana, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir sejak usia dini.

Perubahan praktik yang teramati melalui sesi *microteaching* dan pendampingan daring menguatkan temuan bahwa pembelajaran guru sebagai pembelajar dewasa lebih efektif ketika difasilitasi melalui pengalaman langsung, umpan balik sejawat, dan refleksi kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *adult learning* yang menekankan relevansi pengalaman, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah nyata sebagai kunci perubahan praktik profesional (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Selain itu, pembentukan

komunitas belajar guru selama pendampingan berperan sebagai mekanisme pendukung keberlanjutan perubahan praktik, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang pengembangan profesional guru berbasis komunitas (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Dari perspektif PAUD, temuan ini juga relevan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP) yang menekankan pentingnya bermain, inkuiri, dan interaksi responsif dalam pembelajaran anak usia dini (NAEYC, 2020). Peningkatan penggunaan asesmen autentik berupa dokumentasi proses belajar menunjukkan bahwa guru mulai memandang asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sebagai beban administratif semata. Namun demikian, hasil kegiatan juga mengungkap keterbatasan program, terutama durasi pelatihan tatap muka yang relatif singkat dan variasi sarana belajar antar satuan PAUD. Sebagian guru masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menyederhanakan administrasi asesmen agar tetap bermakna dan tidak memberatkan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan coaching berbasis kelas, seperti *lesson study* sederhana atau pendampingan siklus pembelajaran, penyediaan bank modul ajar berbasis konteks lokal yang mudah diadaptasi, serta penguatan kolaborasi berkelanjutan dengan dinas pendidikan dan komunitas profesi guru PAUD. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan perubahan praktik dan memperluas replikasi program pada konteks PAUD lainnya.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning pedagogy*) bagi guru PAUD di Kabupaten Bekasi terbukti berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual dan praktik pedagogik guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perbaikan kualitas perangkat ajar, khususnya pada keterpaduan tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen autentik, serta peningkatan kemampuan guru dalam merancang pertanyaan reflektif dan aktivitas bermain yang bermakna, sadar proses, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kontribusi utama program ini terletak pada penyediaan model pelatihan partisipatif yang operasional, didukung *microteaching*, umpan balik berbasis rubrik, dan pendampingan pascapelatihan yang mendorong terbentuknya praktik reflektif guru. Secara praktis, hasil pengabdian ini memberikan acuan bagi guru PAUD dalam menyederhanakan perencanaan pembelajaran tanpa mengabaikan kualitas proses belajar anak.

Untuk keberlanjutan dan replikasi, diperlukan penguatan komunitas belajar guru, monitoring berkala oleh lembaga dan dinas pendidikan, serta integrasi program serupa ke dalam agenda pengembangan profesional guru PAUD di tingkat daerah. Pendekatan ini berpotensi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAUD secara lebih luas dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada IGTK Kabupaten Bekasi dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi atas dukungan fasilitasi kegiatan, serta kepada seluruh peserta pelatihan yang berpartisipasi aktif dalam rangkaian workshop dan pendampingan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini*. Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (4th ed.). National Association for the Education of Young Children.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care*. OECD Publishing.
- Siraj-Blatchford, I. (2016). *Early childhood education and care: A global perspective*. Routledge.